

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Minat Masyarakat dalam Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan

(The Influence of Socio-Economic Factors on Community Interest in Balinese Cattle Farming in Moramo District, South Konawe Regency)

Muhammad Asril Nofran Runtu¹, Hairil A. Hadini¹, Musram Abadi^{1*}

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma Andonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

*Corresponding author: musram.abadi79@uho.ac.id

Abstrak. Usaha ternak sapi Bali sudah dilakukan sejak lama secara turun-temurun, namun sebagian masyarakat masih menganggap usaha sapi Bali sebagai usaha sampingan pekerjaan. Upaya pengembangannya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antara-Nya adalah faktor sosial yang dapat menjadi dasar minat masyarakat untuk mengembangkan usaha ternak sapi Bali di wilayahnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022 di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan dengan jumlah 92 responden. Analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan sebesar 51,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini yaitu sebesar 48,60%. Variabel aspek sosial, pendidikan peternak dan status sosial memberikan pengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Variabel aspek ekonomi harga bibit dan pemasaran tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap minat Masyarakat, sedangkan pendapatan memberikan pengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali.

Kata kunci: Masyarakat, sapi bali, sosial, ekonomi

Abstract. Bali cattle farming has been carried out for a long time from generation to generation, but some people still consider Bali cattle farming as a side job. Efforts to develop it can be influenced by various factors, including social factors that can be the basis for people's interest in developing Bali cattle farming in their area. This study was conducted to determine and analyze the socio-economic factors that influence people's interest in Bali cattle farming. The study was conducted in July-August 2022 in Moramo District, South Konawe Regency with 92 respondents. The data analysis used in the study was multiple linear regression. The results of the study showed that people's interest in Bali cattle farming in Moramo District, South Konawe Regency was 51.4% and the rest was influenced by other factors outside the variables of this study, namely 48.60%. The variables of social aspects, farmer education and social status had a significant influence on people's interest in Bali cattle farming. The variables of economic aspects of seed prices and marketing did not show a significant influence on people's interest, while income had a significant influence on people's interest in Bali cattle farming.

Keywords: Bali cattle, community, economic, social

1. Pendahuluan

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi potong di Sulawesi Tenggara dan pada umumnya yang dipelihara adalah sapi Bali. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia dan merupakan sapi kebanggaan nasional dengan berbagai keunggulan yang disukai oleh para peternak dan perkembangannya relatif merata hampir di seluruh pelosok tanah air [1]. Sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi asli Indonesia yang sangat potensial sebagai penghasil daging. Sapi Bali berasal dari genus *Bibovine* (*bossondaicus*, *bos javanicus*, *bibos banteng*) [2]. Sapi bali

merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang berumur relatif muda dan disukai oleh peternak serta memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang kurang baik [1]. Usaha sapi bali merupakan investasi bagi peternak yang akan digunakan untuk berbagai macam kebutuhan peternak yaitu modal usaha, biaya pendidikan serta kebutuhan mendesak lainnya [3]. usaha ternak sapi merupakan usaha yang menarik sehingga mudah merangsang pertumbuhan usaha [4].

Kabupaten Konawe Selatan memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung pengembangan usaha sapi Bali seperti, ketersediaan pakan baik hijauan maupun hasil ikutan pertanian yang cukup memadai, lahan yang cukup tersedia, sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga menjadi faktor pendukung pengembangan usaha ternak sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan hingga ditingkat kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Ketersediaan sumber daya yang ditunjang oleh kondisi geografis serta letaknya strategis, menjadikan daerah ini mempunyai ruang yang besar untuk pengembangan ternak sapi Bali [5]. Salah satu jenis ternak yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan adalah ternak sapi [6]. Berdasarkan data BPS Kabupaten Konawe Selatan tentang populasi ternak sapi potong tahun 2020 sebanyak 60.597 ekor dan khususnya Kecamatan Moramo sebanyak 2.736 ekor [7]. Data tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya ternak sapi Bali di Kecamatan Moramo tergolong cukup baik.

Usaha peternakan secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti pemanfaatan dagingnya sebagai sumber protein hewani dan kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk kimia bagi tanaman pertanian [8]. Namun sampai saat ini usaha ternak sapi Bali sebagian besar masih berada pada skala peternakan rakyat yang diusahakan secara bersama-sama dengan tanaman pangan dan perkebunan, sehingga sebagian besar usaha ternak sapi Bali yang dikembangkan hanya sebagai tabungan. Upaya pengembangannya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantara-Nya adalah faktor sosial ekonomi yang meliputi pendidikan peternak, status sosial, pendapatan, harga bibit dan pemasaran yang dapat menjadi dasar minat masyarakat untuk mengembangkan usaha ternak sapi Bali di wilayahnya. Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan kognisi, emosi, konasi atau kehendak sehingga membuat seseorang terdorong untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Selain itu, dengan adanya minat, masyarakat pun tidak akan mengalami kesulitan untuk memilih sesuatu yang menjadi pilihan terbaik untuk dirinya sendiri [9].

Berdasarkan hal tersebut, maka dianggap perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Minat Masyarakat dalam Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022 di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara *Purposive Sampling* (sengaja) yaitu Kecamatan Moramo sebagai salah satu wilayah pengembangan sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan dengan populasi ternak sapi sebanyak 2.736 ekor dan jumlah rumah tangga peternak (RTP) sebanyak 1,186, responden penelitian sebanyak 92 peternak yang ditentukan secara *Purposive Sampling* (sengaja) dengan kriteria tertentu, (1) beternak sapi Bali selama 1 tahun (2) skala usaha lebih dari 2 ekor. analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh aspek sosial ekonomi, bentuk persamaan regresi dengan lima variabel bebas:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Minat Masyarakat dalam beternak sapi Bali

a = Konstanta

X₁= Pendidikan Peternak

X₂= Status Sosial

X₃= pendapatan

X₄= harga bibit

X₅= pemasaran

b₁ b₂ b₃ b₄ b₅= koefisien regresi variabel X₁, X₂, X₃, X₄ X₅

e = Standard eror

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran mengenai identitas peternak yang meliputi, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan peternak yang menjadi tolak ukur dasar minat masyarakat dalam usaha ternak sapi bali klasifikasi karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur Peternak (tahun)	15-55	81	88,04
	>55	11	11,95
Jumlah		91	100
Jenis Kelamin	Laki-lak	70	76,08
	Perempuan	22	23,91
Jumlah		91	100
Tingkat Pendidikan	SD	25	27,17
	SMP/Sederajat	28	30,34
	SMA/Sederajat	34	36,95
	S1	5	5,43
Jumlah		91	100
Pekerjaan	Petani	67	72,82
	PNS	4	4,34
	Wiraswasta	13	14,13
	Buruh	8	8,69
Jumlah		91	100
Tingkat Pendapatan	< Rp 2.000.000, -	62	67,39
	≥ Rp 2.000.000, s/d 3.000.000,-	14	15,21
	> Rp 3.000.000, -	16	17,39
Jumlah		91	100

Sumber: data primer diolah 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur peternak dalam penelitian ini berkisar 15-55 tahun dengan jumlah 81 orang atau 88,04%, sedangkan umur peternak >55 tahun berjumlah 11 orang atau 11,95% kondisi ini menunjukkan rata-rata umur peternak sapi bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan berada pada katagori umur produktif sehingga dapat memiliki kemampuan fisik dan daya pikir yang mendukung dalam mengelola usaha ternak sapi bali. Perkerjaan dengan tingkat umur produktif dapat beradaptasi dengan cepat dengan tugas yang baru serta mudah memahami dan menggunakan teknologi, sedangkan dengan pekerjaan umur non produktif memiliki kemampuan fisik yang tentunya semakin berkurang dan sulit beradaptasi [10].

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin peternak sapi bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan lebih dominan berjenis kelamin Laki-laki dengan jumlah 70

orang atau 76,08%, sedangkan jenis kelamin Perempuan berjumlah 22 orang atau 23,91%. Hal ini dikarenakan menjalankan usaha ternak sapi bali membutuhkan tenaga yang banyak sehingga tak heran laki-laki lebih dominan menjalankan usaha ini dibandingkan dengan perempuan namun tidak menentu kemungkinan Perempuan juga dapat menjalankan usaha ternak sapi bali dengan melakukan sistem gaduh (bagi hasil) atau menjalankan usaha secara bersama-sama dengan keluarga.

Rata-rata tingkat pendidikan peternak sapi bali (Tabel 1) di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan lebih dominan dengan pendidikan SMA/ sederajat dengan jumlah 34 orang atau 36,95%, dengan Tingkat pendidikan SMP/ sederajat berjumlah 28 orang atau 30,34%, dengan Tingkat pendidikan SD berjumlah 25 orang atau 27,17%, sedangkan Tingkat pendidikan S1 berjumlah 5 orang atau 5,43%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan berada pada katagori cukup baik hal ini dapat menimbulkan daya pikir yang tinggi serta adaptasi terhadap teknologi dengan cepat sehingga membantu perkembangan usaha yang sedang dijalankannya. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir terutama dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan usaha serta kesejahteraan hidupnya [11]. Tingkat pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dilaksanakan secara terencana [12].

Berdasarkan tabel 1 pekerjaan utama peternak sapi bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan Sebagian besar bekerja sebagai petani dengan jumlah 67 orang atau 72,82%, kemudian dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 13 orang atau 14,13%, sebagai buruh sebanyak 8 orang atau 8,69%, dan pekerjaan sebagai PNS berjumlah 4 orang atau 4,34%. Hal ini dikarenakan usaha ternak sapi bali yang dijalankan oleh masyarakat setempat hanya sebagai pekerjaan sampingan yang dapat dijadikan sebagai tabungan sehingga dapat mencukupi atau melengkapi kebutuhan keluarga mereka. Menurut [5] usaha ternak sapi bali bukan merupakan usaha pokok melainkan sebagai usaha sampingan atau tabungan keluarga peternak.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan peternakan sapi bali di Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan berkisar berada pada <Rp 2.000.00, sebanyak 62 orang atau 67,39%, kemudian disusul dengan Tingkat pendapatan >Rp 3.000.000, sebanyak 16 orang atau 17,39%, dan pendapatan ≥Rp 2.000.000 s/d 3.000.000, sebanyak 14 orang atau 15,21%. Hal ini tidak lepas dari pekerjaan utama para peternak yaitu sebagai petani yang kemungkinan besar penghasilannya tidak menentu.

3.2. Minat Masyarakat dalam Usaha Ternak Sapi Bali

Berdasarkan data primer yang telah diperoleh, dilakukan perhitungan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Melalui regresi linier berganda. Yang bertujuan untuk memudahkan menganalisis pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari pendidikan peternak, status sosial, pendapatan, harga bibit dan pemasaran terhadap variabel dependen yaitu minat. Adapun hasil analisis di sajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig	Ket
Konstanta	3,609	2,765	0,007	Sig
Pendidikan Peternak	0,342	2,784	0,007	Sig
Status Sosial	0,767	2,558	0,012	Sig
Pendapatan	0,826	3,213	0,002	Sig
Harga Bibit	0,382	1,420	0,159	≠Sig
Pemasaran	0,401	1,518	0,133	≠Sig
R ²		0,514		
F _{Hitung}		18,215		

Sumber: data primer diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa, hasil uji regresi linear berganda didapatkan nilai konstanta sebesar 3.609 dan nilai X1 sebesar 0,342, X2 0,767, X3 0,826, X4 0,382, dan X5 sebesar 0,401. Sehingga diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_1 = 3.609 + 0,342X_1 + 0,767X_2 + 0,826X_3 + 0,382X_4 + 0,401X_5 + e$$

Yang berarti bahwa setiap terjadinya peningkatan masing-masing variabel X_1 X_2 X_3 X_4 dan X_5 sebesar 1% maka minat masyarakat akan meningkat sebesar X_1 0,342 (34,2%), X_2 0,767 (76,7%), X_3 0,826 (82,6%), X_4 0,382 (38,2%), dan X_5 sebesar 0,401 (40,1%).

Nilai koefisien determinan (R^2) (Tabel 2) sebesar 0,514 berarti kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 51,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian sebesar 48,60% dan nilai F hitung sebesar 18,215.

3.2.1. Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya [13]. Orang yang berpendidikan tinggi identik dengan orang yang berilmu pengetahuan yang memiliki pola pikir dan wawasan yang tinggi, serta produktivitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dilalui, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat kemajuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang untuk menerima inovasi yang datang dari luar [14]. Tingkat Pendidikan yang rendah akan menghambat kemampuan dalam memahami teknologi begitu pun juga sebaliknya [15].

Tabel 2 menunjukkan bahwa, variabel pendidikan peternak (X_1) memberikan pengaruh signifikan terhadap minat Masyarakat (Y), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,784 dengan nilai signifikan sebesar 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa pendidikan peternak memberikan pengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali di Kecamatan Moramo. Usaha peternakan merupakan usaha yang umum dan banyak digeluti oleh masyarakat khususnya usaha ternak sapi Bali, tidak banyak masyarakat beranggapan bahwa dengan menjalankan usaha ternak sapi Bali kita tidak mesti berpendidikan khusus namun sebagian masyarakat menganggap bahwa dengan mempunyai pendidikan khususnya dibidang usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan bagi kita sendiri. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat memberikan pendidikan dan pelatihan yang khusus dibidang peternakan agar dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak yang dipelihara. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada manajemen usaha peternakan yang digelutinya khususnya usaha ternak sapi Bali. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pola pikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil Keputusan [12]. peternak dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan kemampuan dalam mengadopsi suatu teknologi akan terhambat [16].

3.2.2. Status Sosial

Status sosial adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan sebagainya. status sosial adalah ukuran untuk menentukan posisi seseorang, yaitu berdasarkan pekerjaan, penghasilan dan keanggotaannya dalam sekumpulan sosial [17].

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa, variabel status sosial (X_2) memberikan pengaruh signifikan terhadap minat Masyarakat (Y), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,668 dengan nilai signifikan sebesar 0,012 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa pengaruh status sosial memberikan pengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Hal ini disebabkan karena dengan menjalankan usaha ternak sapi Bali, peternak dapat dikenal dan dihargai oleh masyarakat luar maupun dilingkungan sekitar khususnya lagi untuk memudahkan penjualan dari usaha yang dilakukannya. yang mengakibatkan status sosial berpengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Alasan kuat peternak untuk beternak karena beternak sapi bali dapat meningkatkan status sosial (dihormati, disegani dan lebih dikenal) dalam masyarakat [18]. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat [19]. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.

3.2.3. Pendapatan

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa, variabel pendapatan (X_3) memberikan pengaruh signifikan terhadap minat masyarakat (Y), hal ini dilihat dari t hitung sebesar 3,213 dengan nilai signifikan sebesar 0,002 ($p < 0,01$) yang berarti bahwa pengaruh pendapatan memberikan

pengaruh yang sangat nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Pada umumnya masyarakat pedesaan menjalankan usaha ternak sapi bali hanya sebagai sampingan namun hasil yang didapatkan dari usaha yang dijalankannya dapat melengkapi kebutuhan keluarga seperti, menjual ternak mereka ketika saat dibutuhkan. Sehingga hal ini yang mengakibatkan pendapatan berpengaruh nyata terhadap usaha ternak sapi Bali. Masyarakat pedesaan menjadikan usaha sapi Bali sebagai sumber pendapatan sampingan yang dapat menopang ekonomi keluarga [20]. Beternak sapi bali bagi peternak dapat meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak dan keluarganya karena memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat pula dijadikan sebagai tabungan karena dapat dijual pada waktu-waktu tertentu jika ada kebutuhan mendesak [18]. Perolehan penghasilan merupakan alasan utama seseorang untuk bekerja [21]. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh semakin meningkatkan semangat, minat dan produktivitas kerjanya.

3.2.4. Harga Bibit

Pada variabel harga bibit (X_4) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat Masyarakat (Y), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar 1,420 dengan signifikan 0,159 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa harga bibit tidak memberikan pengaruh nyata dalam faktor penentu minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Bibit ternak merupakan salah satu yang tidak pernah lepas dari usaha peternakan khususnya usaha ternak sapi bali, dalam hal ini pengadaan bibit ternak dapat melalui berbagai proses salah satunya peternak dapat membeli bibit kepada peternak lain namun jika dilihat dari harga pasaran yang dijual oleh peternak lokal dengan harga yang berbeda-beda hal ini dilihat dari jenis bibit yang diperoleh, harga bibit terendah dapat berkisar Rp 5 juta dan harga tertinggi dapat mencapai Rp 10 juta atau lebih. Jika dilihat dari penghasilan peternak, pembelian bibit akan memberatkan peternak itu sendiri yang dimanah penghasilan peternak yang tidak menentu sehingga peternak hanya dapat memanfaatkan dari ternak betina produktif yang dimiliki untuk memiliki bibit sapi Bali yang diinginkan. Peternak atau calon peternak yang akan memulai untuk beternak tidak memiliki kendala yang besar dalam pembelian bibit [22]. Usaha peternakan memerlukan modal yang besar, terutama untuk pengadaan pakan dan bibit [23]. Biaya yang besar ini sulit di penuhi oleh peternak pada umumnya yang memiliki keterbatasan modal. Mahal atau tidaknya harga bibit di tentukan dari kemampuan ekonomi masing-masing peternak, sehingga harga bibit tidak menjadi patokan utama dalam memulai beternak [24].

3.2.5. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menjalankan sebuah usaha yang menjadikannya tempat menukar barang dan jasa antara produsen dan konsumen. Pemasaran juga tidak lepas dari usaha ternak sapi Bali yang dijalankan oleh peternak lokal yang dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam menjalankan usaha ternak sapi Bali. Pada hasil penelitian ini, tabel 2 menunjukkan variabel pemasaran (X_5) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat Masyarakat (Y), hal ini dilihat dari nilai t hitung sebesar 1,518 dengan nilai signifikan sebesar 0,133 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa pemasaran tidak memberikan pengaruh nyata dalam faktor penentu minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali.

Pada dasarnya kebanyakan peternak lokal menjalankan usaha ternak sapi Bali hanya sebagai pekerjaan sampingan dan sebagai tabungan keluarga saja. Usaha ternak sapi Bali telah banyak berkembang di Indonesia. Namun masih bersifat peternakan rakyat, dengan skala usaha yang sangat kecil yaitu berkisar 1–3 ekor. Rendahnya skala usaha ini karena para peternak umumnya masih memelihara sebagai usaha sampingan, dimanah tujuan utamanya adalah tabungan keluarga [25]. Dalam hal ini peternak dalam menjual ternak mereka ketika saat membutuhkan dana saja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga meskipun harga ternak yang dijual menurun peternak akan tetap menjual ternak mereka dengan alasan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, sehingga hal ini yang mengakibatkan pemasaran tidak berpengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kontribusi masing-masing variabel pendidikan peternak, status sosial, pendapatan, harga bibit, dan pemasaran terhadap variabel minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali sebesar 51,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini sebesar 48,60%. Variabel pendidikan peternak, status sosial, dan pendapatan memberikan pengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali. Sedangkan variabel harga bibit dan pemasaran tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam usaha ternak sapi Bali.

5. Daftar Pustaka

- [1] Hadini A, Abadi M, Sani LOA, Munadi LOM, Surahmanto and Anggoro WS. 2022. Analysis of bali cattle business income on different scales in tiworo tengah district, indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*. 11(3):168–74.
- [2] Astiti NMAGR. 2018. Sapi Bali dan Pemasarannya. Denpasar Bali.
- [3] Khanitaturrahmah I, Zuhriyah A dan Hayati M. 2022. Motivasi Peternak dalam Budidaya Sapi Potong Madura di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 7(4): 154–64.
- [4] Nuraeni dan Faradila S. 2021. Pengaruh sosial ekonomi terhadap minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. 17(2): 94–98.
- [5] Abadi M, Nafiu LO, Salili T, Yunus L dan Rizal A. 2022. Daya dukung pengembangan sapi bali di kawasan sentra perbibitan sapi bali Kabupaten Konawe Selatan. *Musamus Journal of Livestock Science*. 5(2): 15-24.
- [6] Abadi M, Nafiu LO dan Karim J. 2019. Pemetaan potensi sumberdaya lahan hijauan pakan ternak sapi bali di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 6(1): 124-137.
- [7] Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. 2021. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.
- [8] Supriyanto, Haryadini AF dan Nurdayati. 2021. Analisis faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan ternak kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 17(32): 137-149.
- [9] Safitri A dan Nurmayanti. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar Masyarakat Bajo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 18(3): 198-209.
- [10] Ukkas I. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja industri kecil Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*. 2(2): 187-198.
- [11] Abadi M, Saili T, Hijrawat, dan Rizal A. 2021. Kapasitas peningkatan populasi ternak sapi bali di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Musamus Journal of Agribusiness*. 4(1): 35–46.
- [12] Narti S. 2016. Hubungan karakteristik petani dengan efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam program SI-PTT (Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Professional FIS UNIVED*. 2(2): 40-52.
- [13] Hadini HA, Ode BL, Rahim A dan Syamsuddin. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi pangan asal ternak di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 2(2): 62-71.
- [14] Halim S. 2017. Pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi beternak sapi potong di kelurahan bangkala kecamatan maiwa. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makasar.
- [15] Abadi M, Hadini HA dan Rahman F. 2024. Motivasi masyarakat dalam beternak sapi bali di Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*. 42(1): 1–13.

- [16] Haumahu N, Tomatala GSJ dan Ririmase PM. 2020. Motivasi peternak sapi terhadap usaha ternak sapi potong di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Pertanian Kepulauan*. 4(2): 55-68.
- [17] Astuti RPF. 2016. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, literasi ekonomi dan life style terhadap perilaku konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro. *Jurnal Edutama*. 3(2): 49-58.
- [18] Abidin J, Malesi L dan Hadini HA. 2018. Motivasi peternak dalam pengembangan usaha sapi bali di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*. 5(2): 17-23
- [19] Setyawati Y dan Setyowinahyu C. 2019. Kajian sosial ekonomi dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani bunga pada gapoktan sekar mulya dan gelora bunga Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu Kota Batu. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*. 6(2): 9-16
- [20] Putri GN, Sumarjono D dan Roessali W. 2019. Analisis pendapatan usaha sapi potong pola penggemukan pada anggota kelompok tani ternak bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 3(1):39-49.
- [21] Kusumastuti NA. 2012. Pengaruh Faktor Pendapatan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami dan jarak tempuh ke tempat kerja terhadap curahan jam kerja pedagang sayur wanita (studi kasus di Pasar Umur Purwodadi) Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- [22] Hidayat AN, Saleh K dan Saragih FH. 2019. Analisis faktor yang mempengaruhi minat dalam mengembangkan ternak sapi potong. *Jurnal Agribisnis Sumatra Utara*. 12(1): 41-49.
- [23] Hetharia C dan Kalami M. 2021. Analisis faktor yang mempengaruhi minat masyarakat distrik makbon kabupaten sorong dalam mengembangkan ternak sapi bali. *Jurnal Jendela Ilmu*. 2(2): 48-53.
- [24] Hadi P dan Ilham N. 2000. Peluang pengembangan usaha pembibitan ternak sapi potong di Indonesia dalam rangka swasembada daging. Makalah Disampaikan Pada Pertemuan Teknis Penyediaan Bibit Nasional Dan Revitalisasi UPT TA.
- [25] Rianto E dan Purbowati E. 2009. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta